

## **Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ekslokalisasi**

**Marthareta Pris Kristiani<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45

**Andik Matulesy<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45

**Suhadianto<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45

E-mail: [andikmatulesy@untag-sby.ac.id](mailto:andikmatulesy@untag-sby.ac.id)

### **Abstract**

*Adolescence is a transition period that comes up with various changes both in their physic and psychology. Changes in adolescents requires the role of the family in it. A harmonious s family will help adolescents to form good social behavior or attitudes and vice versa. This research is to find out whether there is a relationship between family harmony and juvenile delinquency. The method used in this study was eighth grade junior high school students with a sample of 99 from 131 populations. The data was collected using random sampling, using Spearmanbrown. The results shown that there was no relationship between family harmony and juvenile delinquency. Researcher added a category descriptive test to find out the results of family harmony and juvenile delinquency. This research can be reviewed in order to obtain significant results or researcher can study criminal delinquency and add other variables as reinforcement of research material. Thus, it is more varied such as other factors that support family harmony with juvenile delinquency*

**Keywords:** Family Harmony, Juvenile Delinquency

### **Abstrak**

*Masa remaja merupakan masa peralihan yang akan mengakibatkan seseorang mengalami berbagai perubahan baik fisik dan juga psikologis. Perubahan remaja memerlukan peranan keluarga di dalamnya. Keluarga yang harmonis akan membantu remaja untuk membentuk perilaku atau sikap sosial yang baik dan sebaliknya apabila remaja berada pada lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan remaja untuk melakukan kenakalan dan berperilaku menyimpang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa SMP kelas VIII dengan sampel 99 dari 131 populasi, pengambilan data menggunakan random sampling, dengan menggunakan Spearmanbrown. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Peneliti menambahkan uji deskriptif kategori untuk mengetahui hasil keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja. Penelelitian ini dapat dikaji kembali agar mendapatkan hasil yang signifikan atau peneliti dapat mengkaji terkait kenakal secara kriminal dan menambah variabel lain sebagai penguat bahan penelitian agar lebih bervariasi seperti faktor-faktor lain yang mendukung antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.*

**Kata kunci:** Keharmonisan Keluarga, Kenakalan Remaja

## Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ekslokalisasi

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak. Pada masa remaja ini dimulai dari usia 12-15 tahun yaitu merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Masa remaja seseorang akan mengalami perubahan secara pertumbuhan dan perkembangan, ditandai oleh berubahnya fisik seperti tinggi, berat badan, dan perubahan pubertas (Desmita, 2010).

Dalam masa transisi atau perubahan ini adapula beberapa tugas-tugas perkembangan yang akan dilalui oleh remaja, diantaranya berubahnya bentuk tubuh, mulai mencari identitas diri, mengalami perubahan secara sosial, ingin menjadi pusat perhatian, memiliki semangat dan energi yang berlebih. Namun pada masa transisi ini pula remaja juga dapat mengalami perubahan secara negatif seperti memiliki perasaan tidak tenang, kurang dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang ada, dan sebagainya (Ambara, Dkk, 2021).

Remaja yang mengalami masa transisi ini secara negatif akan melakukan beberapa kenakalan atau penyimpangan yang dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain. Fenomena yang terjadi kenakalan atau penyimpangan yang dilakukan remaja. Pada tahun 2020 persentasenya sebesar 23,46%, sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019 22,19% hal ini tercatat dalam BPS (Badan Pusat Statistika, 2021).

Maka dari itu untuk memperkuat fenomena yang terjadi terhadap kenakalan yang dilakukan oleh remaja maka peneliti juga melakukan pengambilan data kepada siswa/i disekolah X serta penggalian informasi melalui guru bimbingan konseling (BK) yang berada di sekitar ekslokalisasi (kelurahan Putat Jaya). Pengambilan data dilakukan pada siswa kelas VIII dengan jumlah 26 siswa/i mereka berpendapat bahwa beberapa penyimpangan atau kenakalan remaja terjadi seperti 69,3% pernah dengan sengaja membolos, 53,8% pernah terlibat perkelahian, 80,8% dengan sengaja tidak mengerjakan tugas yang diberikan, 96,2% pernah mengucapkan kata kotor atau tidak pantas, 73,1% tidak menggunakan atribut lengkap, 57,7% merokok, 53,8% dengan sengaja meninggalkan kelas saat berlangsungnya jam pelajaran, 88,5% pernah dengan sengaja mencuri dan dari 26 responden tersebut 96,2% pernah mendapatkan teguran dari guru di karenakan ramai saat pelajaran berlangsung, membawa minuman alcohol, sering bolos, dan hal lainnya. Bahkan guru BK tersebut menambahkan bahwa sempat terjadi kejadian pergi dari rumah, perang sarung, dan pada tahun 2018 yang lalu pernah terjadi kenakalan remaja mengarah pada kenakalan kriminal.

Kenakalan remaja atau Juvenile delinquency Bahasa tersebut berasal dari bahasa latin yang memiliki arti bahwa anak muda yang terabaikan dan menjadi jahat, kriminal, melanggar aturan, dan sebagainya atau dapat dikatakan kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan yang dilakukan anak-anak muda: merupakan gejala

## Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ekslokalisasi

patalogis pada anak dan remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga mengembangkan perilaku yang menyimpang (Kartono, 2010).

Perilaku yang menyimpang atau kenakalan remaja akan berdampak mengkhawatirkan kedepannya apabila seseorang terus menggunakan sebagai bentuk pertahanan bagi dirinya karena akan mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum yang berada, dalam hal ini seseorang akan berbuat semaunya sendiri dan mencari keuntungan serta kepentingan diri sendiri, bahkan dapat mengganggu dan merugikan bagi pihak-pihak lainnya (Kartono, 2010).

Perilaku kenakalan atau penyimpangan pada remaja tentu terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya karena pola asuh yang dilakukan orang tua yang dapat berpengaruh pada perkembangan emosi remaja (Pangesti, dkk, 2019). Faktor lain yaitu karena pengaruh dukungan teman sebaya yang memberikan informasi atau hal-hal yang sesuai dengan remaja tersebut (Saragih, 2022). Faktor lain mengatakan karena adanya kontrol diri yang disalahgunakan sehingga menyampingkan keberadaan orang lain (Ellasari, dkk, 2020). Tidak hanya itu kecerdasan emosi juga menjadi faktor karena apabila remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka dapat mengatasi masalah yang terjadi, sedangkan apabila kecerdasan emosinya rendah maka remaja tidak mampu mengatasi masalah yang ada. Faktor lain karena kurangnya dukungan keluarga yang diberikan sehingga anak merasa diabaikan (Hasibuan, dkk, 2020).

Keluarga harmonis akan menciptakan keseimbangan terhadap nilai serta sikap seseorang (Ambara, 2021). Selain itu keharmonisan keluarga merupakan unit yang paling kecil dalam masyarakat yang berpengaruh bagi perkembangan sosial perkembangan kepribadian anak (Gunarsa, 2008). Pendapat lain juga memperkuat bahwa keluarga akan berjalan sesuai fungsinya apabila anggota di dalamnya memegang nilai-nilai agama maka interaksi antara anggota keluarga akan tercipta secara harmonis. Orangtuapun di tuntut agar saling mengerti, saling menjaga, saling terbuka, saling memahami (Hawari,2000)

Perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut dapat di salurkan dalam berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti : perilaku kebut-kebutan dijalan, perilaku ugal-ugalan atau perilaku urakan, perilaku perkelahian, perilaku membolos, perilaku mencuri, serta perilaku berbohong (Kartono,2010).

Perilaku yang dijelaskan tersebut merupakan kenakalan remaja yang disebabkan karena faktor ketidak harmonisan keluarga. Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa keluarga yang harmonis dapat menjadikan remaja untuk memiliki perilaku yang baik, sedangkan bagi remaja yang memiliki keluarga yang tidak harmonis akan melakukan perilaku yang menyimpang.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMP yang berlokasi di kawasan ekslokalisasi yang berada di Surabaya.

## Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ekslokalisasi

### Metode

#### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berjenis korelasi. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel keharmonisan keluarga (X) dan kenakalan remaja (Y).

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII yang berada di salah satu sekolah X di Surabaya dengan jumlah 131 orang. Sampel yang digunakan merupakan remaja SMP yang berada pada kelas VIII dengan jumlah 131 orang dengan usia 13-14 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dilakukan secara *offline* dengan menyebarkan angket atau kuisioner yang di bagikan kepada partisipan. Partisipan berjumlah 99 dari 131 dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *random sampling* dengan memberi kesempatan kepada tiap-tiap individu untuk ditugaskan menjadi anggota sampel (Hadi, 2017).

#### Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode skala, yaitu metode skala *likert*. Dengan terdiri dari empat jawaban, diantaranya “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS), “Sangat Tidak Setuju” (STS). Skala yang digunakan yaitu skala keharmonisan keluarga (X) dan skala kenakalan remaja (Y).

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji korelasi Spearman-Brown untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga (X) dan skala kenakalan remaja (Y).

### Hasil

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan beberapa uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Tabel 1. Uji Normalitas Shapiro-wilk test

Variabel	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	Df	Sig.	
Kenakalan Remaja	912	99	0,00	Tidak Normal

Sumber : Output Program SPSS seri 16.0

## Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ekslokalisasi

Hasil uji normalitas menggunakan Teknik *Test of Normality Shapiro-wilk* dengan bantuan SPSS seri 16.0 diperoleh nilai *normality Shapiro-wilk* signifikansi  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ), menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Kenakalan Remaja- Keharmonisan Keluarga	0,803	0,768	Linear

Sumber : Output Program SPSS seri 16.0

Hasil uji linearitas Keharmonisan Keluarga (X) dengan Kenakalan Remaja (Y) dalam penelitian menggunakan Compare Means dengan bantuan SPSS seri 16.0 diperoleh nilai  $p = 0,768$  ( $p > 0,05$ ). Dikarenakan nilai signifikansi lebih dari dari 0,05 maka dapat diartikan variabel linear.

Tabel 3. Hasil Analisis Spearmanbrown

Correlation Coefficient	Sig.	Keterangan
0,037	$p = 0,717$	Tidak Signifikan ( $>0,05$ )

Output Program SPSS seri 16.0

Berdasarkan tabel uji korelasi Spearman-Brown diperoleh correlation coefficient = 0,037 dengan nilai signifikansi  $p = 0,717$  maka menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Keharmonisan Keluarga

Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
Tinggi Sekali	-	-
Tinggi	32	32,30 %
Sedang	44	44,40 %
Rendah	20	20,20 %
Rendah Sekali	3	3 %
Total	99	100 %

Sumber : Output Program SPSS seri 16.0

Maka keharmonisan keluarga pada siswa/i di SMP X menunjukkan hasil bahwa 32,30 % tinggi, 44,40 % sedang, 20,20% rendah, dan 3% rendah sekali.

## Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ekslokalisasi

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Kenakalan Remaja

Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
Tinggi Sekali	4	4 %
Tinggi	22	22,2 %
Sedang	50	50,5 %
Rendah	23	23,2 %
Rendah Sekali	-	-
Total	99	100%

Maka kenakalan remaja pada siswa/l di SMP X menunjukkan hasil bahwa 4 % tinggi sekali, 22,2 % tinggi, 50,5% sedang , dan 23,3% rendah.

### Pembahasan

Hipotesis penelitian menunjukkan bahwa Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP dengan asumsi semakin rendah keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi kenakalan yang akan dilakukan remaja dan sebaliknya apabila keharmonisan keluarga semakin tinggi maka kenakalan remaja semakin rendah. Namun hasil uji korelasi dengan menggunakan Spearman-brown (nonparametric) menyatakan bahwa nilai Spearman-brown terdapat hasil yang tidak signifikan atau tidak berhubungan sehingga hipotesis tersebut di tolak.

Penelitian yang serupa dengan hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian Umami (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja yang dilakukan di SMP Dua Mei Ciputat pada siswa kelas VII, VIII, IX dengan total 234 partisipan. Hasil uji korelasi menggunakan Pearson's product moment dengan hasil korelasi (r) -0,159 sementara nilai rtabel pada taraf signifikansi 5% dengan N 39 adalah sebesar 0,316 maka hipotesis dianggap nihil atau tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMP X, dengan jumlah partisipan sebanyak 115 orang. Hasil uji korelasi menggunakan product moment pearson dengan hasil (r) sebesar -0,258 dengan  $p = 0,000$  yang menunjukkan terdapat hubungan linier yang negatif berada pada rentang rendah antara kedua variabel.

Hasil penelitian yang berbeda ini dikarenakan hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja tidak signifikan karena remaja yang berada pada keluarga yang harmonis tetap bisa melakukan kenakalan atau penyimpangan. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang dapat mendukung kenakalan remaja yakni konformitas teman sebaya dan self-esteem (Mulyadi, 2017). Selain itu faktor yang mendukung kenakalan remaja adalah krisis identitas, kontrol diri yang lemah, minimnya pemahaman

## **Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ekslokalisasi**

tentang moral dan agama, pengaruh lingkungan sekitar (Sumara, dkk 2017). Selain itu pendapat lain mengatakan bahwa kenakalan dapat terjadi karena faktor yang berada di masyarakat seperti menyebabkan seseorang untuk meniru atau mengikuti pergaulan yang berkembang seperti model pakaian, cara bicara yang kurang sopan dan sebagainya. Faktor kenakalan yang berasal dari sekolah juga dapat menjadi alasan kenakalan remaja, seperti : dedikasi guru dalam mendidik, kurangnya fasilitas dalam sekolah, kurangnya guru dalam sekolah tersebut (Fatimah, dkk 2014).

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa hasil tidak signifikan dikarenakan aitem yang diajukan memuat terkait perilaku yang dimana mengakibatkan responden kurang mempercayai kerahasiaannya, dan kurang serius dalam mengisi angket yang diberikan sehingga responden mengisi jawaban dengan berbohong atau memberikan jawaban palsu.

Tidak adanya hubungan antara kedua variabel X (Keharmonisan Keluarga) dan Y (Kenakalan Remaja) maka bukan berarti bahwa keluarga tidak memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan unit yang paling kecil dalam masyarakat yang berpengaruh bagi perkembangan kepribadian seseorang (Gunarsa, 2008).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa X di salah satu sekolah yang berlokasi di ekslokalisasi Surabaya tidak signifikan atau dapat di artikan tidak memiliki hubungan.

Diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat mengkaji kembali penelitian ini agar mendapatkan hasil yang signifikan atau dapat mengkaji terkait kenakal secara kriminal dan menambah variabel lain sebagai penguat bahan penelitian agar lebih bervariasi seperti faktor-faktor yang mendukung antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

## Keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja ekslokalisasi

### Referensi

- Ambara, I. C. (2021). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Siswa SMK Nasional Mojosari. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).
- Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Rosda Karya
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemadang kecamatan tanjungsari kabupaten gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 87-95.
- Gunarsa, Singgih D. (2008). Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasibuan, S. R., & Ningsih, Y. T. (2020). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja di kelurahan lunang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1).
- Kartono, K. (2010). Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi, Y. B. (2017). Hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan self esteem dengan kenakalan remaja. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 22-32.
- Saragih, R. S. J. (2022). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 83-91.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Statistika, B. P. (2021, Desember 15). Retrieved from Statistik Kriminal 2021: <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.htm>
- Pangesti, D. S., & Tianingrum, N. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 99-104.